

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul **“Eksistensi Budaya Menyirih Suku Karo dalam Perspektif Pemuda dan Masyarakat”** yang dilakukan di Desa Rante besi, Kecamatan Gunung Sitember, Kabupaten Dairi, Sumatera Utara. Ruang lingkup penelitian ini membahas tentang eksistensi dan makna menyirih di kalangan pemuda yang ada di desa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dan cara masyarakat mempertahankan tradisi ini sampai saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer seperti wawancara, dokumentasi. Sedangkan data sekunder yang diambil dari jurnal, literatur dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tradisi menyirih. Teori yang digunakan dalam penelitian ialah teori ritual dari Catherine bell dan teori Reflexive Identity dari Anthony Giddens.

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa tradisi menyirih sudah mengalami pergeseran makna tetapi akan tetap eksis dan bertahan sampai kedepannya. Selain itu, menyirih menjadi suatu kebutuhan pokok bagi penyirih. Berbeda dengan waktu dulu bahwa menyirih dilakukan karena ada momen sakral dan acara keadatan. Pergeseran ini terjadi karena masuknya teknologi ke desa ini dan banyaknya mitos bahwa menyirih dapat menyehatkan gigi dan mulut juga dapat mempercantik penampilan.

Kata kunci : tradisi, menyirih, pemuda, masyarakat.

Abstract

This study entitled "The Existence of the Betelling Culture of the Karo Tribe in the Perspective of Youth and Society" was conducted in Rante Besi Village, Gunung Sitember District, Dairi Regency, North Sumatera. The scope of this research discusses the existence and meaning of betel nut among youths in the village. The purpose of this study is to find out the meaning and ways of people maintaining this tradition to this day. This research uses descriptive qualitative method. Sources of data used in this study are primary data such as interviews, documentation. While secondary data were taken from journals, literature and previous research results related to the betel nut tradition. The theory used in this research is the ritual theory from Catherine Bell and the Reflexive Identity theory from Anthony Giddens.

Based on the analysis that has been done, it can be concluded that the betel nut tradition has experienced a shift in meaning but will still exist and survive into the future. In addition, betel nut becomes a basic need for betel nut. It is different from the past that chewing is done because there are sacred moments and traditional events. This shift occurred because of the entry of technology into this village and the many myths that betel nut can nourish teeth and mouth can also beautify appearance.

Keywords: tradition, betel nut, youth, community.